

CARA TEPAT MEMBERIKAN MP-ASI DI DESA RAMBAH SAMO BARAT KECAMATAN RAMBAH SAMO

Andria

Program Studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian

*email: andriaupp@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat dan benar merupakan salah satu upaya prioritas dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. WHO memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian bayi disebabkan karena keadaan gizi anak yang buruk. 6,7 juta balita (27,3%) dari jumlah balita di Indonesia menderita gizi buruk akibat pemberian ASI dan MP-ASI yang salah. Salah satu cara yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan dalam pemberian MP-ASI yaitu dengan kegiatan konseling pada ibu post partum supaya ibu memberikan ASI eksklusif dan memberikan MP-ASI pada waktu yang tepat. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan ibu post partum tentang MP-ASI, mengetahui pengetahuan dan sikap ibu post partum tentang MP-ASI sebelum diberikan Konseling, mengetahui pengetahuan dan sikap ibu post partum tentang MP-ASI setelah diberikan Konseling, mengetahui pengaruh konseling terhadap praktik pemberian MP-ASI yang benar. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental, rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* yang bersifat *before and after with control group*, untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh konseling pada ibu post partum terhadap pemberian MP-ASI dini. Ada perbedaan Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan p value = 0,05. Ada perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan p value = 0,009. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian konseling terhadap pemberian MP-ASI secara tidak tepat dengan $p = 0,0001$ (p value < α).

Kata Kunci : Konseling, MP-ASI, Pengetahuan, Sikap, Postpartum

ABSTRACT

The provision of milk mother breastfeeding and food a companion breastfeeding (MP-ASI) proper and true was one effort to priority in developing the quality of human resources. Who estimated that 54 % cause of death baby because the state of child nutrition bad. 6.7 million children below five (27.3 %) of the number of babies in indonesia suffering from malnutrition due to the provision of breastfeeding and mp-asi wrong. One of the ways done to cope with the problems in the provision of mp-asi namely by activities counseling on the post partum that mother give breastfeeding exclusive and give mp-asi at the right time. Purpose in this research is to know knowledge mother post partum about MP-ASI, know knowledge and attitude mother post partum about MP-ASI before it was given counseling, know knowledge and attitude mother post partum about mp-asi having given counseling, know the influence of counseling against this practice mp-asi right. The kind of research this is research experimental, design research used is quasi experiment is before and after with control group, to identify whether there were

any influence counseling on the post partum to the provision of MP-ASI early. There is a difference in knowledge mother before and after providing counseling with p value = 0.05. There is a difference in attitude mother before and after providing counseling with p value = 0,009. The results of the analysis by using statistical tests chi-square shows that there are the influence of providing counseling to the provision of mp-asi in precise with $p = 0.0001$ (p value $< \alpha$).

Keyword: Counseling, MP-ASI, Knowledge, Attitude, Postpartum

PENDAHULUAN

Anak merupakan potensi dan penerus untuk mewujudkan kualitas dan keberlangsungan bangsa. Sebagai manusia anak berhak untuk mendapatkan pemenuhan, perlindungan serta penghargaan akan hak asasinya. Sebagai generasi penerus bangsa, anak harus dipersiapkan sejak dini dengan upaya yang tepat, terencana, intensif dan berkesinambungan agar tercapai kualitas tumbuh kembang fisik, mental, sosial, dan spiritual tertinggi. Salah satu upaya mendasar untuk menjamin pencapaian tertinggi kualitas tumbuh kembangnya sekaligus memenuhi hak anak adalah pemberian makan yang terbaik sejak lahir hingga usia dua tahun (RI, 2010).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat dan benar merupakan salah satu upaya prioritas dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO (*World Health organization*) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu memberikan air susu ibu kepada

bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Yuliarti, 2010).

Air susu ibu (ASI) mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam enam bulan pertama setelah dilahirkan. Pemberian pengganti susu ibu (PASI) sebelum anak berumur enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan kemungkinan terkontaminasi dan meningkatkan risiko terkena penyakit, khususnya diare. Setelah anak berusia enam bulan sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka ASI harus ditambah dengan cairan lain dan makanan padat untuk memberikan gizi yang memadai. Cairan dan makanan padat itu biasanya disebut makanan pendamping ASI (M-ASI), diberikan sampai anak berusia dua tahun (BKKBN, 2013).

WHO memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian bayi disebabkan karena keadaan gizi anak yang buruk. 6,7 juta balita (27,3%) dari jumlah balita di Indonesia menderita gizi buruk akibat

pemberian ASI dan MP-ASI yang salah. Menurut Pusat Pelatihan dan Pengembangan Gizi dan Makanan Departemen Kesehatan, diperoleh bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapat makanan pendamping ASI dengan usia kurang dari 1 bulan. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2005, diketahui bahwa 32% ibu yang memberikan makanan tambahan terlalu dini kepada bayinya yang berumur 2-3 bulan, seperti bubur nasi, pisang, dan 69% terhadap bayi yang berumur 4-5 bulan (Depkes RI, 2009).

Data Profil kesehatan Kabupaten Rokan Hulu menyatakan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2013 adalah 50,9%. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan. Di lain pihak adanya promosi dan pemasaran yang begitu intensif terkait susu formula yang kadang sulit untuk dikendalikan (Depkes, 2013). Beberapa penyebab lain tidak tercapainya cakupan ASI Eksklusif dan tingginya pemberian MP-ASI terlalu dini dikarenakan rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dan MP-ASI. Selain itu pengaruh budaya di dalam masyarakat yang memiliki kebiasaan memberikan makanan sejak bayi, dengan alasan ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi. Disamping itu memberi makan setelah bayi lahir merupakan kebiasaan turun temurun dalam keluarga dan jika tidak langsung memberikan makanan pada bayi setelah lahir maka

dianggap melanggar kebiasaan dalam keluarga (Lismintari, 2010).

Adapun salah satu cara yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan dalam pemberian makanan pendamping ASI yaitu dengan dilakukan sejumlah kegiatan yang bertumpu kepada perubahan perilaku dengan cara mewujudkan Keluarga Sadar Gizi. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan melalui komunikasi interpersonal (Konseling) pada ibu post partum. Konseling adalah proses pemberian informasi secara objektif dan lengkap yang dilakukan secara sistematis. Diharapkan dengan kegiatan konseling pada saat setelah persalinan secara kontiniu, ibu dapat mengetahui tentang MP-ASI dan memberikan pada bayi saat umur >6 bulan

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental, rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* yang bersifat *before and after with control group*, untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh konseling pada ibu post partum terhadap pemberian MP-ASI dini. Analisis yang digunakan untuk pengetahuan dan sikap ibu postpartum tentang MP-ASI dianalisis dengan menggunakan uji beda. Data dengan sebaran yang normal ($p > 0,05$) diuji dengan *dependent t test*, sedangkan untuk menguji pengaruh konseling terhadap MP-ASI ($p < 0,05$) diuji dengan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap pemberian MP-ASI di Desa Rambah Samo Barat. Sampel dalam penelitian berjumlah 30 orang yakni 15 orang untuk kelompok kontrol yang tidak diberikan konseling sedangkan 15 orang untuk kelompok intervensi yang diberikan konseling. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

Pendidikan	Kelompok				Total	
	Intervensi		Kontrol			
	F	%	F	%	N	%
SD	5	33,3	7	46,7	12	40
SMP	2	13,3	3	20	5	16,7
SMA	7	46,7	4	26,7	11	36,7
PT	1	6,7	1	6,7	2	6,7
Total	15	100	15	100		

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui tingkat pendidikan ibu postpartum yang tingkat pendidikan SD 12 orang (40%), pendidikan SMP 5 orang (16,7%), pendidikan SMA 11 orang (36,7%), dan Pendidikan PT 2 orang (13,7%). Untuk kelompok intervensi tingkat pendidikan SD 5 orang (33,3%), pendidikan SMP 2 orang (13,3%), pendidikan SMA 7 orang (46,7%), dan Pendidikan PT 1 orang (6,7%). Kelompok kontrol tingkat pendidikan SD 7 orang (46,7%), pendidikan SMP 3 orang (20%), pendidikan SMA 4 orang (26,7%), dan Pendidikan PT 1 orang (6,7%).

B. Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang MP-ASI

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Pemberian MP-ASI Di Desa Rambah Samo Barat

Pengetahuan	Awal	Akhir	Awal	Akhir	Awal	Akhir	P
	N %	N %	N %	N %	N %	N %	
Baik	7 (46,7)	12 (80)	4 (26,7)	5 (33,3)	11 (36,7)	17 (56,7)	0,05
Cukup	7 (46,7)	3 (20)	8 (53,3)	6 (40)	15 (50)	9 (30)	
Kurang	1 (6,7)	0	3 (20)	4 (26,7)	14 (46,7)	4 (13,3)	
Total	15	15	15	15	30	30	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui tingkat pengetahuan ibu postpartum sebelum diberikan konseling tentang makanan pendamping Air Susu Ibu, untuk kelompok intervensi yang berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (80%), berpengetahuan cukup sebanyak 3 responden (20%), dan pengetahuan kurang sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan kelompok kontrol yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (33,3%), berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (40%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (26,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *T – Dependen* menunjukkan ada perbedaan Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah

pemberian konseling dengan p value = 0,05 (p value $< \alpha$).

Pengetahuan ibu sebelum pemberian konseling mayoritas berpengetahuan cukup yaitu 15 orang (50%). Rendahnya pengetahuan ibu postpartum tentang MP-ASI dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan ibu. Pendidikan formal ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi kemampuan untuk menyerap pengetahuan praktis dan pendidikan formal terutama melalui media masa. Makin baik tingkat pendidikan ibu maka baik pula pengetahuannya (Soetardjo, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 30 responden, sebesar 12 responden (40,0%) memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu hanya tamat SD. Menurut Mazarina (2010), terdapat hubungan positif antara pendidikan ibu dengan pengetahuan. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung mempunyai pengetahuan yang baik. Pendidikan memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah menerima dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi dan semakin meningkat produktivitas serta semakin meningkat kesejahteraan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dewanti Titariza, 2009) Di Posyandu Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Hasil penelitian yaitu

tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI termasuk kategori cukup (71,4%). Dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Pertiwi (2012) di Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan. Hasil penelitian yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI termasuk kategori cukup (50,6%).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Widiyanto Subur, Aviyanti Dian, (2012) Mayoritas berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 63,3%, hal ini dikarenakan pendidikan terakhirnya paling banyak adalah SMA, selain itu banyak juga ibu – ibu yang bekerja di luar rumah sehingga ibu – ibu kurang mendapatkan informasi dari penyuluhan – penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan desa setempat. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Amri, 2020) Di Posyandu Desa Tlangu Bulan Wonosari Klaten. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang MP-ASI pada Anak Usia 6-24 bulan sebanyak 92% (52) responden, 4 dari responden 8% memiliki pengetahuan cukup.

Pengetahuan ibu tentang MP-ASI ini memiliki peran yang sangat penting dimana kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI mengakibatkan berkurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi pada bayinya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima informasi.

Berdasarkan tabel 4.2 Hasil uji statistik *T – Dependen* menunjukkan ada perbedaan Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan p value = 0,05 (p value < α). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lina (2013), bahwa pemberian intervensi pengetahuan ibu menunjukkan ada perbedaan yang bermakna dari perubahan kenaikan skor jawaban ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi dengan nilai p value 0,000. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hestuningtyas (2013) pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan konseling meningkat secara signifikan ($p < 0,00$). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pemberian konseling terhadap perubahan pengetahuan seseorang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azzahra (2015). Hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian konseling pada kelompok perlakuan dengan p value 0,005. Konseling menumbuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik antar

konselor sehingga menciptakan suasana yang nyaman. Hal tersebut membuat konselor dapat menggali sejauh mana pengetahuan Ibu kemudian mengembangkan pengetahuan tersebut menjadi lebih baik. Peningkatan pengetahuan pun terjadi karena ada faktor pengulangan informasi yang diberikan pada saat konseling. Informasi yang diberikan secara berulang-ulang meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

C. Sikap Ibu Postpartum Tentang MP-ASI

Tabel 3 Distribusi Sikap Ibu Postpartum Tentang Pemberian MP-Di Desa Rambah Samo Barat

	Intervensi		Kontrol		Total		P Value
	Awal	Akhir	Awal	Akhir	Awal	Akhir	
	N %	N %	N %	N %	N %	N %	
Sikap Negatif	9(60)	0	7(46,7)	8(53,3)	16(53,3)	8(26,7)	0,009
Sikap Positif	6(40)	15(100)	8(53,3)	7(46,7)	14(46,7)	22(73,3)	
Total	15	15	15	15	30	30	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui sikap ibu postpartum sebelum diberikan konseling tentang makanan pendamping Air Susu Ibu, untuk kelompok intervensi yang bersikap negatif sebanyak 9 responden (60%), dan bersikap positif sebanyak 6 responden (40%). Sedangkan kelompok kontrol yang bersikap negatif sebanyak 7 responden (46,7%), dan bersikap positif sebanyak 8 responden (53,3%). Sikap ibu postpartum setelah diberikan konseling untuk kelompok intervensi yang bersikap negatif sebanyak 0 responden (0%), dan bersikap positif

sebanyak 15 responden (100%). Sedangkan kelompok kontrol yang bersikap negatif sebanyak 8 responden (53,3%), dan bersikap positif sebanyak 7 responden (46,7%).

Sikap ibu postpartum sebelum konseling diberikan mayoritas bersikap negatif yaitu 16 responden (53,3). Sementara sikap ibu postpartum sesudah konseling diberikan mayoritas bersikap positif yaitu 22 responden (73,3). Berdasarkan Hasil uji statistik $T - Dependen$ menunjukkan ada perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan p value = 0,009 (p value < α). Sebagian besar dari ibu-ibu memang sudah menunjukan sikap yang negatif sebelum konseling diberikan, Hal ini salah satunya disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Dimana lingkungan sekitar sangat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan yang terbaik. Karena di Desa Rambah Samo Barat Kebanyakan masyarakat sudah memberikan makanan pendamping ASI sebelum anaknya berusia 6 bulan karena mereka menganggap memberikan MP-ASI lebih praktis dan bisa membuat bayi cepat kenyang.

Setelah pemberian konseling sikap ibu postpartum mengalami perubahan yakni dari sikap negatif menjadi sikap positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Hasil penelitian didapatkan 98,7% ibu memiliki sikap positif tentang MP-ASI. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap

stimulus atau objek. Dalam bagian lain dijelaskan juga bahwa sikap mempunyai 3 komponen yaitu : Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Tingkatan sikap seperti menerima (receiving) diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek), merespon (responding), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap, menghargai (valuing) adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga dan bertanggung jawab (responsible) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Dewanti Titariza, 2009).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ngestiningrum, 2010) Konseling juga meningkatkan sikap karena konselor dan klien berpikir untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Hal ini mengandung unsur kognitif dan afektif yang menimbulkan perubahan pada sikap dalam diri seseorang.

Sikap seseorang dapat mempengaruhi perilaku atau perbuatan seseorang. Dengan mengetahui sikap seseorang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Sikap dibentuk oleh beberapa komponen salah satunya

adalah komponen kognitif dimana berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan seseorang juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam bertindak, tetapi walaupun pengetahuan seseorang ibu baik belum tentu sikapnya akan baik pula, khususnya pada ibu yang kurang percaya diri dalam merawat anak. Dengan adanya dukungan dan bantuan anggota keluarga yang telah memiliki pengalaman bayi sebelumnya maka akan terdorong berperilaku positif. Dimana pengalaman yang didapat secara langsung dari orang lain akan lebih mudah diingat dari pada membaca dan menghafalkan.

D. Pengaruh Konseling Terhadap Pemberian makanan Pendamping Air Susu Ibu

Tabel 4 Pengaruh Konseling Terhadap Pemberian MP-ASI Di Desa Rambah Samo Barat

Konseling	MP - ASI		p
	Ya %	Tidak %	
Ya	0 (0)	15 (100)	0,0001
Tidak	13 (86,7)	2 (13,3)	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui ibu yang diberikan konseling sebanyak 15 ibu postpartum tidak memberikan MP-ASI secara dini sedangkan ibu postpartum yang tidak diberi konseling 13 responden (86,7%) memberikan bayinya MP-ASI, sedangkan 2 responden (13,3%) tidak memberikan MP-ASI secara dini. Dari hasil uji statistik diperoleh p value = 0,009 (p value < α). Berarti ada pengaruh konseling terhadap pemberian MP-ASI dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Babe. R F Graf., (2009). Dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa delta skor-z kelompok perlakuan konseling dan makanan pendamping ASI lebih baik daripada kelompok perlakuan hanya dengan makanan pendamping ASI pada kelompok anak usia 6-11 bulan dan kelompok anak usia 12-24 bulan menurut indeks berat badan terhadap umur. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan status gizi lebih baik pada kelompok anak yang ibunya diberi konseling gizi sebelum dan sementara pemberian makanan pendamping ASI, dibandingkan dengan status gizi kelompok anak yang ibunya tidak diberi konseling gizi sebelum dan sementara pemberian makanan pendamping-ASI.

Konseling adalah sebagai suatu hubungan yang biasanya bersifat individual atau seorang – seorang, meskipun kadang – kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya. Konseling juga merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara konselor dan klien merupakan suatu kondisi yang membuat klien terbantu dalam mencapai perubahan yang lebih baik (Surya M., 2003). Menurut Arif (2009) Konseling dapat menumbuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik antar konselor sehingga menciptakan suasana yang nyaman. Hal tersebut membuat konselor dapat menggali sejauh mana pengetahuan Ibu kemudian

mengembangkan pengetahuan tersebut menjadi lebih baik.

Konseling sangat berperan penting dalam memperbaiki perilaku seseorang, karena konseling adalah suatu pendekatan personal yang digunakan untuk menolong individu memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai permasalahan yang dihadapi dan memotivasi menuju perubahan perilaku. Selanjutnya individu mampu mengambil langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut, termasuk perubahan dalam pemberian MP-ASI. Meningkatnya perilaku ibu mengenai pemberian MP-ASI secara tepat pada anak. Dapat meningkatkan angka ASI Eksklusif di daerah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling yang dilakukan 1 kali tiap bulan selama enam bulan terbukti cukup efektif dalam perubahan perilaku pemberian MP-ASI secara tepat.

SIMPULAN

1. Ada perbedaan Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan p value = 0,05
2. Ada perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan p value = 0,009
3. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian konseling terhadap pemberian MP-ASI secara tidak tepat dengan $p = 0,0001$ (p value $< \alpha$).

SARAN

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pemberian MP-ASI secara tepat. Metode konseling ini merupakan cara yang paling baik, karena

metode konseling yang diberikan secara terus – menerus menjadikan ibu postpartum mudah mengingat informasi tersebut, sehingga ibu akan mudah melaksanakannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Untuk itu Perlu dilakukan konseling gizi secara terprogram dan berkesinambungan oleh kader, tenaga kesehatan dan Puskesmas sehingga tidak ada lagi ibu postpartum yang memberikan MP-ASI secara tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pijat Bayi di BPM Wulansari Kecamatan Binjai Timur Kotamadya Binjai tahun 2019. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(1), 76–81.
- Arif, N. (2009). *Asi Dan Tumbuh Kembang Bayi*. Media Presindo.
- Babe. R F Graf. (2009). *Pengaruh konseling gizi pada ibu terhadap perbaikan status gizi kurang bayi usia 6-11 bulan dan anak usia 12-24 bulan yang mendapat MP-ASI*.
- BKKBN. (2013). *Pemberian ASI dan Makanan Tambahan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional.
- Depkes RI. (2009). *Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI*.
- Dewanti Titariza. (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Dengan Perubahan Berat Badan Balita Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*.
- Lismintari, L. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Pada Bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam Kecamatan Tenggara*

- Seberang Kabupaten Tenggara
Seberang.*
- Ngestiningrum, A. H. (2010).
Perbandingan antara pengaruh
layanan informasi dan konseling
kelompok terhadap sikap tentang
kesehatan reproduksi remaja.
*Jurnal Penelitian Kesehatan Suara
Forikes, 1, 7–15.*
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi
Penelitian Kesehatan.* Rineka
Cipta.
- RI, K. (2010). *Strategi Peningkatan
Makanan Bayi dan Anak.* Jakarta,
Kementerian Kesehatan RI.
- Surya M. (2003). *Psikologi Konseling.
Bandung.* Pustaka Bani Quraisy.
- Widiyanto Subur, Aviyanti Dian, T. A.
M. (2012). *Hubungan Pendidikan
Dan Pengetahuan Ibu Tentang Asi
Eksklusif Dengan Sikap Terhadap
Pemberian Asi Eksklusif.*
- Yuliarti. (2010). *Keajaiban Asi.* Andi.